

## BAB II

### RIWAYAT DAN PERJALANAN ALI ABDUR RAZIQ

#### A. Biografi

Ali Abdur Raziq, lahir pada tahun 1888 M dan wafat pada tahun 1966 M. di wilayah al- Mania, Mesir. Ia lahir dari keluarga feodal yang aktif dalam kegiatan politik. ayahnya adalah seorang pembesar (gubernur) terpendang dan seorang aktivis politik terkenal. Hasan Abdur Raziq, nama lengkap ayahnya, adalah salah satu sahabat dari Muhammad Abduh. Ia pernah menjadi wakil ketua partai rakyat (*Hizb al-Ummah*), pada tahun 1907. Saudara-saudaraya adalah aktivis politik yang handal. Salah seorang saudaranya, Hasan Abdurraziq Jr., setelah revolusi 1919, mendirikan partai yang bernama *Hizb al-Ahrar al-Dusturiyah* yang mempunyai hubungan dengan Inggris. Pendiri partai ini antara lain adalah Hasan (kecil) Pasha' Abdur Raziq, saudara Ali Abdur Raziq. Hasan saudara Ali ini, menjadi pejabat pada kantor (diwan) Sultan Husein, yang merupakan agen Inggris, pada masa perang Dunia 1. Hasan ini terbunuh ketika ia keluar dari rapat dewan partai di kantor surat kabar partai tersebut pada bulan oktober 1922. Ali Abdur Raziq juga mempunyai saudara lain(kakak) yang bernama Mustafa' Abdur Raziq, yang pernah menjadi wakaf, akan tetapi ia lebih

menyenangi ilmu dari pada politik. Ia dihargai orang dan pada akhir masa hidupnya ia menjadi Syekh Al-Azhar.<sup>1</sup>

Ali merupakan penganut abduh, meskipun mungkin tak sempat belajar banyak secara langsung darinya, oleh karena ketika Abduh wafat pada tahun 1905 Ali baru berusia kira-kira tujuh belas tahun.<sup>2</sup>

Syekh Ali Abdur Raziq adalah salah seorang ulama Al-Azhar Asy-Syarif. Ia menyusun karya penting berjudul *Al-Islam wa Ushul Al- Hukm* (Islam dan Prinsip-prinsip Pemerintahan) pada tahun 1925. Kandungan buku ini secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut:<sup>3</sup>

- a. Islam adalah sebuah agama, bukan Negara. Melalui proyek ajakan reformasi pemikiran agamanya, ia menuntut pemisahan agama dari Negara.
- b. Islam hanyalah seruan agama untuk menyembah Allah. Wilayah Islam adalah seputar agama dan tidak menembus secara mutlak urusan-urusan politik, sosial, ekonomi, dan lainnya. Abdur Raziq berkata, “Islam tiak mengurus pemerintahan, atau Negara, atau kecendrungan-kecendrungan politik... Islam datang hanya membawa misi syariat agama, tak peduli misi itu membawa kemaslahatan politik

---

<sup>1</sup> Mohammad Afif, kata pengantar, dikutip dari buku Ali Abdur Raziq *Khilafah dan Pemerintahan Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1405 H-1985 M ), h. X.

<sup>2</sup> Sjadzali Munawir, *Islam dan Tata Negara, ajaran sejarah dan pemikiran*, (Jakarta: UI/Press, 1990). h. 139.

<sup>3</sup>Ali Abdul Mu'ti, *Filsafat Antara Barat dan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010),h. 443.

bagi manusia atau tidak. Sebab, syariat langit memang tidak memberikan perhatian kepadanya. Demikian pula, Rasul.”

- c. Atas dasar ini, Abdur Raziq adalah orang yang pertama kali menyerukan pemisahan agama dari Negara. Ia berpendapat bahwa Islam tak lebih dari kepercayaan individual-spiritual, dan tidak memberi perhatian terhadap keduniaan, atau politik, atau sosial. Risalah Nabi telah berakhir begitu beliau wafat. Tidak ada seorangpun yang dapat menggantikannya, baik menyangkut Risalah maupun Klaim-klaimnya. Abdur Raziq melihat Rasulullah dari dua sisi. *Pertama*, ia adalah utusan yang diberi wahyu dan pembawa risalah langit. *Kedua*, ia adalah seorang pemimpin politik untuk Negara Madinah. Bahkan, ia adalah pemimpin politik pertama dalam Islam. Oleh karena itu, Abdur Raziq menolak seruan ajakan mendirikan lembaga khilafah atau amanat besar. Ia betkata, “sesungguhnya Khilafah sama sekali tidak memiliki landasan-landasan dari agama. Khilafah bahkan kebalikan dari agama dan bertentangan dengan prinsip-prinsipnya.
- d. Abdur Raziq bahkan lebih jauh dalam kebathilannya ketika menegaskan bahwa jihad Nabi saw. Bukanlah dijalan agama dan bukan untuk menyampaikan dakwah kepada sekalian alam, tetapi demi kekuasaan politik.

Banyak pemikir muslim yang menyerang pemikiran-pemikiran Abdur Raziq yang bathil mengenai pemisahan agama dari dunia. Diantara mereka adalah Dr. Muhammad Dhiya' Ad-Din Ar-Rays. Ia berkata :

*“kami ingin bertanya (kepada Ali Abdur Raziq) ketika mengatakan bahwa Islam tidak menetapkan ketentuan-ketentuan mengenai urusan dunia: bagaimana dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan Islam mengenai kontak sosial (muamalah) dan kaidah-kaidah untuk melindungi kepemilikan? Lalu, norma-norma yang harus ditati untuk memelihara eksistensi keluarga dengan kehidupan itu sendiri ? bukankah itu semua berkaitan dengan urusan dunia ? apakah ia menginginkan kita membatasi syariat Islam hanya pada masalah-masalah ibadah dan membuang diluar itu ? apakah ia menilai Islam sebagai agama monastikisme dan mengajak untuk memutuskan hubungannya dengan dunia?apakah ada ulama yang mengatakan bahwa dunia itu tercela secara inheren? Bukankah para ulama mengatakan bahwa dunia adalah sarana menuju akhirat, tempat untuk menanam amal saleh,bahwa dengan menyikapi dunia secara bijaksana seseorang memperoleh kebaikan yang besar?”*

Dhiya' Ad-Din pun menjelaskan bahwa yang menulis buku Islam wa Ushul Al-Hukm bukanlah Abdur Raziq, melainkan campur tangan dari seorang orientalis Inggris Yahudi, Marcellius, orang yang membenci Islam. Ia sengaja menulisnya untuk menghancurkan sistem Kekhalifahan yang menjadi

rahasia kekuatan orang-orang Islam. Namun, pernyataan tersebut hingga saat ini belum diketahui kebenaran dan keasliannya.

## **B. Pendidikan**

Ali Abdur Raziq menempuh pendidikan formalnya di al-Azhar sejak masih berusia sepuluh tahun bersama kakaknya Mustafa. Ia belajar ilmu hukum kepada Syekh Abu Khatwah, sahabat Abduh dan murid al- Afgani. Dia juga pernah belajar mengikuti perkuliahan di al-jami'ah al-Mishriyah dan belajar sejarah peradaban Arab pada Prof. Santillana. Setelah tamat dari al-Azhar, ia bersama kakaknya melanjutkan studynya ke Eropa . Mustafa belajar di Paris, sedangkan dia sendiri belajar di Universitas Oxford, Inggris. Di sana ia menekuni ilmu politik dan ekonomi serta hukum. Namun belum sempat menamatkan pendidikannya ia pulang ke Mesir, karena Perang Dunia 1 meletus.

Dilihat dari riwayat pendidikannya tersebut, dapat ita pahami ia adalah seorang ahli agama dan politik. Syekh Ali diangkat sebagai hakim di Pengadilan Agama kota Manshurah. Kelihatannya dia cukup puas dengan posisi itu di daerah yang hijau dan jauh dari keramaian kota Kairo yang pada waktu itu penuh dengan tentara penjajah dan banyak praktik despotik penjajah, padahal sebelumnya mereka telah

memproklamirkan diri akan melindungi rakyat. Hukum-hukum mereka dipaksakan dan para pemuda dikumpulkan untuk menjadi tentara penjajah yang menyerang tanah kelahirannya sendiri layaknya seorang musuh.

Seandainya Syekh Ali mempunyai obsesi politik, tentunya dia akan berusaha sekuat tenaga terjun dalam bidang itu, dan tentulah dia lebih suka bekerja di Kairo. Di kota tersebut ada gedung pusat yang bernama “*Saraya ‘Abidin*” yang banyak melahirkan tokoh-tokoh penting, bahkan disana dia bias bergumul dengan para aktivis yang terjun dipentas politik. Atau dia juga bias menjatuhkan pilihan dikota Iskandariah, ibu kota Mesir kedua, tempat berlibur para pejabat pemerintahan dan tokoh-tokoh terkenal di musim panas. Bahkan di kota Iskandariah ini juga, keluarga besar’ Abdurraziq mempunyai tempat singgah pribadi. Meskipun kota Iskandariah pada waktu itu memang menjadi pelabuhan tentara paling berbahaya dan pusat pertahanan Negara paling utama. Dia juga bisa bekerja dikota Almiyah tempat kelahirannya dimana disana berkumpul kerabatnya dan dukungan masyarakat kepadanya pun kuat, sehingga dia bisa leluasa melakukan gerakan.

Meskipun demikian, manshurah sebenarnya bukanlah tanah subur yang nyaman untuk istirahat dan kumpul-kumpul. Anak-anak kelahiran Manshurah mempunyai peran besar dalam pentas politik dan revolusi dalam sejarahnya yang panjang. Salah satu daerah yang bernama Mitgamr adalah tempat dimana Republik Mesir diproklamirkan paska revolusi 1919. Daerah ini dengan daerah Zifti dipisahkan oleh sungai Nil, dan pada waktu itu terkenal sebutan Republik Zifti. Padahal Zifti pada waktu itu hanyalah sebuah kota yang tidak ada tempat penting didalamnya. Sedangkan Mitgamr adalah kota yang indah, barang dagangannya sangat laris dan para pedagangnya kaya-kaya, sama seperti manshurah.

Orang seperti Syekh 'Ali yang tinggal di Inggris selama tiga tahun untuk belajar ekonomi dan sosial, mengenal dekat bagaimana demokrasi hidup di kepulauan berkabut itu, dan di negaranya dia juga melihat sendiri penjajahan yang tidak kunjung sirna, tentunya terdorong untuk memimpin di barisan depan dengan menyerukan jargon,"merdeka sepenuhnya atau mati saja" sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan kaum lelaki dan perempuan baik yang tua mauun yang muda pada waktu itu.

Sepulangnya dari Eropa tahun 1915, Syekh Musthofa bergabung dengan para pemuda seangkatannya dan menerbitkan majalah “*al-Sufur*” sebagai bentuk kontribusi kongkrit untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Dengan acara ini juga mereka bisa mendapat peran dan posisi penting di tengah-tengah masyarakat. Berbeda dengan Syekh ‘Ali, dia lebih mengutamakan ketenangan di pelabuhan Manshurah yang indah.<sup>4</sup>

Syekh ‘Ali juga menceritakan bahwa dirinya ingin mempelajari sejarah peradilan dalam Islam, namun referensi yang ada sangat terbatas. Sehingga dia memerlukan waktu yang lama untuk mengumpulkan dan menyusunnya. Dan ketika Attaturk menyerang Islam dan menjatuhkan Khilafah Utsmaniyyah, Syekh ‘Ali semakin bersemangat dan menyelesaikan kajiannya yang diberi judul “*al-Islam wa Ushul al-Hukm*” .

Dan karena karyanya ini pula yang membuat ia dipecat dari jabatannya sebagai hakim, disebkan atas desakan para ulama al- Azhar. Bahkan dalam sidang ulama besar al-Azhar, ia tidak lagi diakui sebagai ulama dan namanya dihapus di daftar ulama al- Azhar. Berdasarkan keputusan sidang ulama tersebut yang dihadiri oleh para anggotanya

---

<sup>4</sup> Sa’fan Kamil, *Kontroversi Khilafah Negara Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009). h. 21-23.

diputuskan bahwa buku itu mengandung pendapat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pendapat yang tertuang dalam bukunya itu, tidak mungkin keluar dari seorang pemeluk Islam apa lagi seorang ulama. Buku yang mengandung reaksi keras ini secara garis besarnya berisi tentang penolakan terhadap sistem khilafah. Adapun masalah khilafah pada saat itu menjadi agenda yang dibahas dan dihidupkan kembali oleh Rasyid Ridha dan kawan-kawannya yang bersemangat mempersiapkan mukhtamar akbar Islam di Kairo. Karena momennya kurang tepat, reaksi negatif atas buku inipun gencar dilakukan ulama. Oleh karena itu, menurut Munawir Sadzali, saham Rasyid Ridha sangat besar dalam kampanye yang berakhir dengan pengutukan dan pengucilan Ali Abdur Raziq oleh ulama al- Azhar.<sup>5</sup>

### **C. Situasi Pemikiran Politik Pada Zaman Ali Abdur Raziq**

Landasan semua pemikiran ummat Muslim tentang agama, sudah barang tentu adalah al-Qur'an. Berbeda dengan Beibel, al-Qur'an bukan kumpulan beberapa buah kitab dari zaman yang berbeda-beda dan dari banyak penulis yang tidak sezaman. Ia merupakan kitab khutbah yang disampaikan (secara lisan) oleh Muhammad dalam kurun waktu kira-kira 20 tahun terakhir masa hayatnya, yang terutama terdiri dari ayat-ayat pendek mengenai ajaran agama atau akhlak, bantahan-

---

<sup>5</sup> Sjadzali Munawir, *Islam dan Tata Negara*,,,,,,h. 139.

bantahan terhadap orang-orang yang mengingkarinya, sebagai komentar tentang kejadian-kejadian baru, dan beberapa aturan tentang masalah-masalah sosial dan hukum.

Penting bagi kita untuk memahami betapa lebarnya kesenjangan antara pendidikan agama dan pendidikan sekular di Mesir ini berikut konsekuensinya yang sangat jauh jangkauannya. Hal ini tidak hanya menempatkan suatu sekolah dalam posisi berlawanan dengan sekolah lainnya dan juga suatu universitas dan universitas lainnya; tetapi juga, lebih dari pada faktor manapun, mendorong timbulnya perpecahan dikalangan ummat Muslim, yang terutama tampak dikota-kota besar, yang menempatkan kelompok Ortodoks dalam posisi berlawanan dengan kelompok “yang diibaratkan” dalam hampir semua kegiatan sosial maupun intelektual, dalam cara berpakaian, sikap hidup, kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat, hiburan, sastra, dan bahkan dalam percakapan mereka. <sup>6</sup>

Kenyataan tentang adanya kesenjangan dan perlunya diakhiri kesenjangan inilah yang mendorong timbulnya modernism (Islam) itu. Pada saat yang sama, ia menampilkan pengertian-pengertian dilemma kemana gerakan pembaharuan itu dipaksa masuk tanpa apapun. Di satu

---

<sup>6</sup> Gibb H.A.R., *Aliran-aliran Modern Dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 1996. h.73.

pihak, dalam upaya menuju formulasi prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran Islam yang modern, para pembaharu itu sebagaimana semua pembaharu lain sebelum mereka, pada semua kelompok masyarakat, yang sekular maupun yang beragama, hanya menjangkau sebagian besar kalangan terpelajar, tidak menyentuh rakyat kebanyakan. Karena itu pengaruh mereka jauh lebih besar di kalangan Ummat Muslim terpelajar di luar kelompok ahli-ahli agama (ulama).<sup>7</sup>

Tetapi pada abad ke-19, pandangan dari kalangan terpelajar mengenai hal-hal ini semua mengalami perubahan secara cepat. sebagai pengganti teologi rasional pertahanan agama yang baru dipercayakan kepada kesadaran bertuhan yang terdapat dalam jiwa manusia; dan kecendrungan untuk menekankan Tuhan ini, bukan Tuhan transenden, diperkuat dengan berlakunya konsep perkembangan atau evolusi. Secara tepat dapat dikatakan bahwa, dalam kenyataan inilah salah satu perbedaan tajam dapat ditemukan antara Barat yang Kristen dan Dunia Islam. Sementara di Barat banyak ahli teologi yang mencoba membentuk kembali pemikiran agama sesuai dengan ide-ide filsafat dan sejarah yang berlaku, dikalangan para Ulama Muslim justru tidak ada kegiatan semacam itu, kecuali dengan batas yang sangat kecil kita melihatnya dalam kegiatan Syekh Muhammad Abduh. Sikap sebagian

---

<sup>7</sup> Sjadzali Munawir, *Islam dan Tata Negara*,.....,h. 140.

besar ulama Ortodoks itu mirip dengan sikap pemimpin Gereja Katolik Romawi terhadap masalah serupa dalam peradaban kita. Ia menolak tegas untuk <sup>untuk</sup> menyetujui segala macam bentuk dukungan terhadap filsafat dan sains-sains baru itu.

Dengan pengetahuan selintas mengenai situasi politik (khususnya keadaan kekhalifahan) di Timur Tengah ketika itu, pada tahun 1947, catatan politik Syekh Ali Abdur Raziq yang dikemas dalam buku kecil yang berjudul “ al- Islam wa Ushul al-Hukm” menggemparkan Mesir dan dunia Islam. Buku tersebut mengejutkan raja Fuad (penguasa Mesir) waktu itu. Bahkan ia marah, karena Syekh Ali telah menghancurkan impian kekhalifahan, dan menggoyang kekuasaan raja. Mengapa Syekh Ali berani menentang raja ?

“Pada masa itu mesir dikuasai oleh seorang raja yang despotik dan tiran. Tidak ada seorangpun yang sanggup menyuarakan kebenaran mengkritik raja fuad. Namun, Syekh Ali, seorang hakim yang masih muda berani melawan raja Fuad dengan jiwa yang semangat baru”. Hingga sekarang, pemikiran Syekh Ali tentang khilafah dan Negara Islam masih kontroversial. Banyak yang mendukung pemikirannya, namun tidak sedikit pula yang menentangnya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Di paparkan dengan baik, oleh Safan Ka'mil, dalam bukunya, *Kontroversi Khilafah Negara Islam*, Penerbit Erlangga, 2009. kutipan dalam buku Ahmad Baha'uddin, *al-Ayyam Laha Tarikh*, ...,... h. 148